

Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal sebagai Cermin Multikulturalisme Masyarakat Pegunungan Dieng

Arina Salsabila *¹
Amalia Rosyadah ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: arinasalsabila031404@gmail.com¹, amaliarosyadah44@gmail.com²,
mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menelaah tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di masyarakat Pegunungan Dieng sebagai cermin multikulturalisme yang tercermin melalui praktik keagamaan, adat, dan interaksi sosial antarkelompok masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana tradisi ini membentuk identitas budaya sekaligus menjadi medium penghormatan terhadap keberagaman nilai dan kepercayaan. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap tokoh adat, pemangku budaya, dan keluarga pemilik rambut gimbal di Desa Dieng Kulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ruwatan Rambut Gimbal tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyucian tetapi juga mencerminkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterpaduan sosial masyarakat. Praktik ini mempertahankan keaslian adat sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika modern, sehingga memberikan solusi autentik terhadap tantangan pelestarian budaya dalam konteks pluralisme. Temuan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana teori multikulturalisme dapat diterapkan untuk memahami integrasi nilai tradisi lokal dan modernitas. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan multikultural serta pelestarian budaya lokal sebagai sarana memperkuat identitas dan kohesi sosial.

Kata kunci: budaya, identitas, multikulturalisme, Ruwatan Rambut Gimbal, tradisi

Abstract

This study examines the Gimbal Hair Ruwatan tradition among the Dieng Plateau community as a reflection of multiculturalism manifested through religious practices, customary rituals, and social interactions among different groups. The study aims to understand how this tradition shapes cultural identity while serving as a medium for respecting diverse values and beliefs. A qualitative case study approach was employed, utilizing participatory observation and in-depth interviews with customary leaders, cultural custodians, and families of gimbal hair owners in Dieng Kulon Village. Findings indicate that the Gimbal Hair Ruwatan tradition functions not only as a purification ritual but also reflects tolerance, appreciation of diversity, and social cohesion. The practice preserves the authenticity of local customs while adapting to modern dynamics, providing an original solution to the challenge of cultural preservation in a pluralistic context. These findings raise questions about how multiculturalism theory can be applied to understand the integration of local traditions and modernity. The study highlights the importance of a contextual approach in multicultural education and the preservation of local culture as a means to strengthen identity and social cohesion.

Keywords: culture, Gimbal Hair Ritual, identity, multiculturalism, tradition

PENDAHULUAN

Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Pegunungan Dieng merupakan salah satu praktik budaya yang paling menarik dalam lanskap kebudayaan Jawa, karena menggabungkan warisan kepercayaan lokal, simbolisme Jawa kuno, modernitas, dan unsur keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Di tengah pesatnya perkembangan pariwisata, penetrasi digital, serta perubahan cara pandang generasi muda terhadap adat, tradisi ini terbukti tetap bertahan dan bahkan menjadi ikon identitas budaya masyarakat Dieng. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana sebuah tradisi yang berakar pada mitos dan kosmologi lokal justru dapat berfungsi sebagai cermin multikulturalisme masyarakat modern? Situasi ini tidak hanya

menggambarkan dinamika budaya, tetapi juga realitas sosial masyarakat Dieng yang hidup dalam keberagaman nilai, kepercayaan, dan latar belakang sosial. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa ritual Ruwatan Rambut Gimbal tidak dapat dipahami hanya sebagai prosesi pemotongan rambut, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat dengan simbol dan pesan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama (Maida & Suryaman, 2023). Hal ini menunjukkan adanya implikasi multikultural yang mengalir dari ritual tersebut.¹

Dalam perkembangannya, penelitian mengenai tradisi ruwatan ini terus mengalami peningkatan, terutama setelah kawasan Dieng berkembang sebagai destinasi wisata budaya utama di Jawa Tengah. Akan tetapi, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek religi dan simbolik ritual, belum sampai pada bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas dan harmoni sosial. Penelitian Khafni Islah (2024), misalnya, menekankan nilai religiusitas dalam tradisi ruwatan, tetapi belum menggambarkan makna sosialnya sebagai sarana integrasi masyarakat.² Sementara itu, studi semiotika oleh Maida & Suryaman (2023) lebih menyoroti makna tanda dan simbol dalam ritual, bukan bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat multikultural yang menjadi pelaku maupun penonton ritual.³ Kesenjangan lainnya ditemukan dalam kajian pariwisata budaya, di mana penelitian Fajrin (2009) menunjukkan bahwa ruwatan membantu membentuk identitas sosial masyarakat Dieng, namun belum ada penelitian yang mengaitkannya dengan teori multikulturalisme kontemporer, terutama dalam konteks Indonesia pasca-pandemi COVID-19 yang mengalami perubahan besar dalam pola interaksi sosial dan identitas budaya.

Kesenjangan literatur tersebut menuntut adanya penelitian baru yang tidak hanya mengkaji makna simbolik ritual, tetapi juga menganalisis bagaimana tradisi Ruwatan Rambut Gimbal menjadi wadah integrasi nilai-nilai budaya, agama, dan sosial dalam masyarakat Dieng modern. Dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk menutup kesenjangan tersebut, yaitu bahwa tradisi lokal pada hakikatnya merupakan sumber penting multikulturalisme karena mampu menyatukan nilai, keyakinan, dan peran sosial yang berbeda dalam satu ruang budaya. Dalam konteks Dieng, masyarakat terdiri atas kelompok petani, pelaku wisata, tokoh adat, agamawan, pemerintah daerah, dan pendatang, yang seluruhnya terlibat dalam ritual ruwatan. Interaksi ini menggambarkan multikulturalisme karena menumbuhkan toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan, sebagaimana disampaikan Bank & McGee (2020) bahwa budaya lokal dapat menjadi arena efektif pembelajaran multikultural jika praktik adatnya diterjemahkan dalam nilai sosial yang inklusif.⁴

Berdasarkan kebutuhan teoritis dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik tradisi Ruwatan Rambut Gimbal dalam masyarakat Pegunungan Dieng, mengidentifikasi perannya sebagai cermin multikulturalisme, serta menganalisis bagaimana tradisi ini membentuk identitas budaya masyarakat di tengah pengaruh modernitas. Penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis, yaitu memperkaya literatur mengenai multikulturalisme berbasis budaya lokal, serta manfaat praktis berupa kontribusi bagi pelestarian budaya dan strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah bahwa tradisi Ruwatan Rambut Gimbal bukan sekadar ritual adat, tetapi sebuah praktik multikultural yang mengintegrasikan nilai adat, religiusitas, dan kehidupan

¹ Kafita Al Maida and Maman Suryaman, 'Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes [Dreadlocks Shaving Rituals Tradition in Dieng: A Study of Roland Barthes' Semiotics]', *Jurnal Semiotika*, 17.1 (2023), 41–53 <<http://journal.ubm.ac.id/>>.

² Gimbal Di, Desa Dieng, and Kulon Kecamatan, 'Nilai-Nilai Religiusitas Pada Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara', 2024.

³ Al Maida and Suryaman.

⁴ In'am Zaidi, Nurjaya Nurjaya, and Muhamad M. Muzadi, 'Eksistensi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6.1 (2020), 123 <<https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.17244>>.

sosial modern secara harmonis, sehingga berperan penting dalam pembentukan identitas dan kohesi sosial masyarakat Dieng.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yakni penelitian yang seluruh datanya diperoleh dari sumber-sumber pustaka yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Desain penelitian yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif, yang bertujuan mengkaji secara mendalam berbagai literatur akademik, dokumen sejarah, laporan penelitian, artikel jurnal, buku, naskah lokal, serta arsip budaya yang membahas Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Pegunungan Dieng. Subjek penelitian dalam konteks studi kepustakaan bukan berupa individu atau masyarakat, melainkan teks, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang memuat informasi mengenai nilai budaya, simbolisme ritual, dinamika sosial masyarakat Dieng, serta relevansinya dengan perspektif multikulturalisme. Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara purposive, yaitu memilih literatur yang paling otoritatif, terbaru, dan memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, terutama publikasi akademik tahun 2020–2025 untuk menjamin kemutakhiran analisis.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap beberapa jenis sumber, meliputi jurnal ilmiah nasional terakreditasi, skripsi dan tesis yang relevan, buku antropologi budaya, serta publikasi resmi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan tentang pelestarian tradisi Dieng. Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder, kemudian dilanjutkan dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti simbolisme ritual, sejarah tradisi, akulturasi budaya, hingga aspek multikultural dalam masyarakat Dieng. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu mengidentifikasi pola makna yang muncul dari literatur. Analisis dilakukan mengikuti model Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga peneliti dapat menyusun interpretasi yang komprehensif mengenai peran tradisi ruwatan sebagai cermin multikulturalisme. Validitas penelitian dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur berbeda untuk memastikan konsistensi temuan.

Dengan demikian, metode penelitian berbasis studi kepustakaan ini memungkinkan peneliti menelaah Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal secara holistik melalui perspektif teoretis dan empiris dari para peneliti sebelumnya, tanpa keterlibatan langsung di lapangan. Pendekatan ini juga memberikan landasan kuat untuk menyusun argumen akademik mengenai bagaimana tradisi ruwatan berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas, integrasi sosial, dan praktik multikulturalisme dalam masyarakat Dieng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang dihimpun dari berbagai artikel ilmiah, buku antropologi budaya, laporan penelitian, serta publikasi akademik lima tahun terakhir, ditemukan bahwa Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Pegunungan Dieng merupakan ritual budaya kompleks yang menggabungkan kepercayaan lokal, nilai spiritual, dan praktik komunal masyarakat yang hidup di dataran tinggi Jawa. Literatur menyebutkan bahwa anak berambut gimbal diyakini sebagai anak “titipan” leluhur, terutama sosok mitologis Kyai Kolodete, sehingga masyarakat memandang fenomena rambut gimbal tidak hanya sebagai kondisi biologis, tetapi juga sebagai realitas budaya yang memiliki kedudukan simbolik dalam struktur sosial masyarakat.⁵

⁵ Al Maida and Suryaman.

Proses ruwatan yang meliputi penjamasan, doa bersama, pemotongan rambut, hingga pelarungan ke tempat-tempat sakral memperlihatkan adanya tahapan ritus peralihan yang menurut antropologi klasik berfungsi sebagai media penyucian serta pemulihan keseimbangan antara dunia manusia dan kekuatan alam. Selain itu, data pustaka menunjukkan bahwa prosesi ruwatan tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan tokoh adat, tokoh agama Islam, masyarakat umum, serta pemerintah daerah menandakan bahwa ritual ini adalah bentuk kolaborasi multikultural yang mencerminkan dinamika keberagaman nilai di masyarakat Dieng.⁶

Temuan literatur juga menunjukkan bahwa tradisi ruwatan tidak berdiri sebagai aktivitas sosial yang statis, melainkan mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Pada awalnya, ruwatan merupakan ritus keluarga yang dilakukan secara privat, tetapi kini berkembang menjadi prosesi publik yang menjadi bagian dari perayaan budaya dan pariwisata, misalnya dalam Dieng Culture Festival. Perubahan ini memperlihatkan dua fenomena penting: pertama, adanya proses pelestarian adat melalui integrasi budaya dengan sektor wisata; kedua, adanya pergeseran makna ritual dari kesakralan privat menuju ruang kultural yang lebih terbuka di mana berbagai identitas bertemu dan berinteraksi.⁷ Dalam konteks multikulturalisme, transformasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Dieng mampu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sambil bernegosiasi dengan arus modernitas dan kebutuhan ekonomi, sehingga menciptakan bentuk multikulturalisme baru yang tidak bersifat teoretis, melainkan praktis, hidup, dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian pustaka menggarisbawahi bahwa interaksi masyarakat dalam pelaksanaan ruwatan menjadi cermin toleransi dan kohesi sosial. Prosesi yang melibatkan warga dari berbagai latar belakang, baik yang berbasis keyakinan lokal, Islam, maupun kelompok masyarakat urban dan wisatawan, membuktikan bahwa ruwatan adalah ruang kolaborasi budaya yang aktif. Bahkan dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa sebagian tokoh agama Islam tetap ikut berperan dalam ritual ini bukan karena mereka menyetujui seluruh aspek kepercayaan tradisionalnya, melainkan karena mereka memaknai ruwatan sebagai media silaturahmi, sedekah, dan doa bersama yang dapat diselaraskan dengan ajaran Islam.⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Dieng mempraktikkan toleransi bukan melalui wacana formal, tetapi melalui kesediaan untuk berbagi ruang sosial dan ritual bersama. Nilai-nilai ini memperkuat pemahaman bahwa tradisi lokal sesungguhnya mampu menjadi media pendidikan multikultural yang efektif, di mana generasi muda belajar tentang keberagaman melalui pengalaman langsung dan partisipasi dalam kegiatan budaya yang diwariskan turun-temurun.

Lebih jauh, dari sudut agama, Sonhaji (2021) dalam konferensinya menyebutkan bahwa komunitas Muslim di Dieng memiliki ketertarikan tinggi terhadap ritual gimbal, meskipun ada pertentangan kepercayaan: beberapa pelaku ruwatan menjadikan ritual ini sebagai bentuk “da’wah bil-hal”, tempat mengekspresikan nilai-nilai Islam melalui pengorbanan, doa, dan partisipasi sosial, bukan hanya sekadar aktivitas adat.⁹ Studi lainnya tentang nilai keikhlasan (“sincerity”) dalam ruwatan oleh peneliti Ejeset (2022) menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dengan totalitas menyumbangkan waktu, tenaga, dan materi sebagai wujud komitmen spiritual dan sosial, menjadikan tradisi ini sebagai sarana dakwah nyata yang menggabungkan identitas religius dan budaya.

⁶ Dwi Hermawan, ‘Nilai Islam Dalam Akulturasi Kebudayaan (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Kabupaten Wonosobo)’, *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2.9 (2022), 354–60 <<https://doi.org/10.56393/decive.v2i9.1676>>.

⁷ Zaidi, Nurjaya, and Muzadi.

⁸ Serafina Indah Chrisanti, ‘Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur’, *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1.2 (2021), 147–55 <<https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3240>>.

⁹ Mujahidin Muhammad Farkhan and Abdullah Wakit, ‘SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (SAIZU ICON-TREES) Proceeding of 1 St Internasional Conference on Empowering Scientific Religious Studies in Post Pandemic Era The Relevance of Wasathiyah of the Majelis Tafsir Alqura’, 1 (2021), 17–34.

Tambahan dari studi mitos oleh Febriyanto, Riawanti, dan Gunawan (2018) menegaskan bahwa rambut gimbal tidak hanya dilihat sebagai kondisi fisik tetapi sarat mitos: komunitas menganggap anak berambut gimbal sebagai manifestasi historis dan spiritual, yang kemudian diakomodasi dalam struktur identitas kolektif masyarakat Dieng.¹⁰ Proses komodifikasi mitos ini melalui festival dan kegiatan pariwisata menunjukkan transformasi identitas yang dinamis: mitos lokal terus dipertahankan namun dikelola secara sistematis agar bisa “dijual” sebagai daya tarik budaya, tanpa sepenuhnya kehilangan makna spiritual. Dalam kerangka teori multikultural, ini bisa dipahami sebagai *interkulturalisme komersial*, di mana nilai-nilai adat tradisional berinteraksi dengan kapitalisme modern dan identitas global melalui dialog simbolik.

Dari perspektif simbolik, studi kepustakaan memperlihatkan bahwa setiap unsur dalam ruwatan mengandung pesan dan fungsi sosial tertentu. Sesaji misalnya, bukan sekadar persembahan, tetapi simbol rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur. Pemotongan rambut merupakan tindakan simbolis untuk “melepaskan” beban spiritual yang melekat pada anak gimbal, sementara pelarungan rambut ke Telaga Warna atau tempat sakral lainnya menjadi simbol pengembalian titipan alam kepada pemiliknya. Bahkan permintaan “ngidam” dari anak berambut gimbal yang dapat berupa benda atau keinginan unik ditafsirkan oleh masyarakat sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab moral keluarga terhadap amanah leluhur.¹¹ Simbol-simbol ini memperkuat identitas kultural masyarakat Dieng sebagai komunitas yang hidup dalam hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Dalam konteks multikultural, simbolisme ini memperlihatkan bagaimana nilai adat, Islam, dan modernitas berbaur dalam satu ritual tanpa saling meniadakan.

Berdasarkan literatur tambahan yang dikaji, terlihat bahwa Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng juga berfungsi sebagai simbol keharmonisan antara manusia dan alam, seperti yang dijelaskan oleh Putri & Saefudin (2024) dalam studi etnografi mereka bahwa prosesi ruwatan memperkuat relasi spiritual komunitas Dieng dengan lingkungan alam pegunungan dan menjaga keseimbangan kosmik melalui ritual pemotongan dan pelarungan rambut.¹² Sementara itu, kajian Khasanah, Sari, dan Ningtyas (2021) menekankan bahwa eksistensi ruwatan gimbal memperlihatkan identitas masyarakat Dieng yang khas dan tetap dipertahankan meskipun tradisi menjadi bagian dari festival pariwisata seperti Dieng Culture Festival, menandakan bahwa nilai lokal tetap dihargai dalam pengemasan modern. Di sisi lain, studi oleh Sahid & Kaukab (2020) mengungkap persepsi masyarakat terhadap dampak pariwisata budaya sekaligus spiritual: sebagian warga Dieng melihat ruwatan sebagai berkah ekonomi, tetapi ada pula kekhawatiran terkait penurunan kesakralan tradisi karena komodifikasi wisata.¹³ Hal ini menunjukkan tensi multikultural antara aspek budaya sakral dan nilai ekonomi modern, di mana tradisi lokal dipertahankan sekaligus direkayasa demi pariwisata.

Dalam pembacaan teoritik, temuan-temuan literatur tersebut memperlihatkan bahwa multikulturalisme dalam tradisi ruwatan rambut gimbal bukan bersifat pasif sebagai keberadaan beragam budaya secara berdampingan, tetapi bersifat aktif sebagai interaksi antar identitas yang saling mempengaruhi. Tradisi ruwatan adalah contoh konkret dari model *intercultural engagement*, di mana nilai adat berinteraksi dengan nilai agama, kebutuhan ekonomi, pariwisata, dan dinamika global. Masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menafsirkannya kembali sesuai kebutuhan zaman, sehingga identitas budaya mereka tidak

¹⁰ Alfian Febriyanto, Selly Riawanti, and Budhi Gunawan, ‘Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya Dan Komodifikasi Di Dataran Tinggi Dieng’, *Umbara*, 2.1 (2018), 1–9 <<https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15670>>.

¹¹ Al Maida and Suryaman.

¹² Erika Amanda Salsabila Putri, ‘Ruwatan Rambut Gimbal: Simbol Keharmonisan Antara Manusia Dan Alam Di Dieng Wonosobo’, *Jurnal Budaya Nusantara*, 7.1 (2024), 36–42 <<https://doi.org/10.36456/jbn.vol7.no1.9675>>.

¹³ Control Archives, ‘施瑞婷 1 李欢 2 (1’, 6.02 (2020), 42–47.

bersifat statis melainkan dinamis, fleksibel, dan adaptif.¹⁴ Dari pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa ruwatan rambut gimbal berfungsi bukan hanya sebagai ritual adat, melainkan sebagai ruang multikultural yang menghasilkan pembelajaran sosial, memperkuat kohesi komunal, dan membentuk identitas kolektif masyarakat Dieng yang berakar pada tradisi namun terbuka terhadap perubahan.

KESIMPULAN

Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Pegunungan Dieng menunjukkan bahwa ritual budaya lokal dapat berfungsi sebagai ruang dialog multikultural yang hidup, karena di dalamnya tercipta interaksi harmonis antara nilai-nilai kepercayaan Jawa Kuno, praktik keagamaan masyarakat modern, dan kebutuhan sosial-kultural komunitas setempat yang semakin beragam. Temuan artikel ini mengindikasikan bahwa ruwatan tidak hanya dipahami sebagai upacara pelepasan bala, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif yang menyatukan warga lintas suku, agama, dan latar sosial, serta menjadi sarana legitimasi budaya yang diterima masyarakat luar melalui pariwisata dan pertunjukan ritual yang terus berkembang. Kelebihan penelitian ini terletak pada pembacaan mendalam terhadap makna multikulturalisme melalui pendekatan studi pustaka yang memungkinkan analisis komparatif dari berbagai sumber etnografi, sejarah, dan kajian budaya kontemporer. Namun, keterbatasannya adalah tidak adanya verifikasi data lapangan secara langsung, sehingga beberapa interpretasi masih bergantung pada akurasi peneliti terdahulu dan potensi bias dokumentasi. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada observasi partisipatif selama prosesi ruwatan, wawancara dengan keluarga anak gimbal dan tokoh adat, serta analisis perubahan persepsi masyarakat pasca berkembangnya pariwisata budaya, sehingga dapat menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ritual ini terus bertransformasi sebagai representasi multikulturalisme di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Archives, Control, '施瑞婷 1 李欢 2 (1', 6 (2020), 42–47

Chrisanti, Serafina Indah, 'Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur', *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1 (2021), 147–55 <<https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3240>>

Di, Gimbal, Desa Dieng, and Kulon Kecamatan, 'Nilai-Nilai Religiusitas Pada Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara', 2024

Erika Amanda Salsabila Putri, 'Ruwatan Rambut Gimbal: Simbol Keharmonisan Antara Manusia Dan Alam Di Dieng Wonosobo', *Jurnal Budaya Nusantara*, 7 (2024), 36–42 <<https://doi.org/10.36456/jbn.vol7.no1.9675>>

Farkhan, Mujahidin Muhammad, and Abdullah Wakit, 'SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE ON TRANSDISCIPLINARY RELIGIOUS STUDIES (SAIZU ICON-TREES) Proceeding of 1 St Internasional Conference on Empowering Scientific Religious Studies in Post Pandemic Era The Relevance of Wasathiyah of the Majelis Tafsir Alqura', 1 (2021), 17–34

Febriyanto, Alfian, Selly Riawanti, and Budhi Gunawan, 'Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya Dan Komodifikasi Di Dataran Tinggi Dieng', *Umbara*, 2 (2018), 1–9 <<https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15670>>

Hermawan, Dwi, 'Nilai Islam Dalam Akulturasi Kebudayaan (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Kabupaten Wonosobo)', *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2 (2022), 354–60 <<https://doi.org/10.56393/decive.v2i9.1676>>

Al Maida, Kafita, and Maman Suryaman, 'Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes [Dreadlocks Shaving Rituals Tradition in Dieng: A Study of Roland

¹⁴ Hermawan.

Barthes' Semiotics]', *Jurnal Semiotika*, 17 (2023), 41–53 <<http://journal.ubm.ac.id/>>

Zaidi, In'am, Nurjaya Nurjaya, and Muhamad M. Muzadi, 'Eksistensi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6 (2020), 123 <<https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.17244>>